

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada rentang kehidupan manusia, salah satu masa yang khas dengan berbagai permasalahannya adalah masa remaja. Menurut (Retnanto, 2017) Remaja yang sedang dalam proses transisi dari masa anak menuju kedewasaan sering dalam keadaan yang tidak stabil dan belum matang sepenuhnya sebagaimana harapan orang tua, pendidik dan masyarakat. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya (Unayah & Sabarisman, 2015).

Berbagai data temuan yang telah dikemukakan ada beberapa orang melakukan perilaku menyimpang, yang dimana perilaku tersebut sama sekali tidak diharapkan untuk semua masyarakat. Menurut BKKBN Permasalahan remaja pada saat ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Di samping jumlahnya yang sangat banyak, yaitu mencapai 27.6% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 64 juta jiwa, juga rentan akan terjadinya kawin muda, terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA serta kenakalan remaja lainnya (Novianti Nurullilah, 2019).

Kenakalan remaja dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2018, menunjukkan ada 5 kota yang presentase kenakalan remaja menempati ranking tertinggi: Karawang (660 kasus), Majalengka (590 kasus), Cirebon (333 kasus),

Sukabumi (165 kasus), Bogor (133 kasus). Kabupaten Karawang menempati posisi pertama dalam hal kenakalan remaja di provinsi Jawa Barat.

Seperti halnya sebuah lembaga, pastinya menerapkan berbagai aturan-aturan yang berupa aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis yang telah disepakati oleh guru dan siswa dengan sedemikian rupa agar siswanya memiliki disiplin tinggi. Berbagai aturan yang dibuat diantaranya memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, berat ringannya pelanggaran yang dilakukan akan diberikan sanksi berupa teguran, peringatan, panggilan didampingi oleh orang tua serta membuat perjanjian dan skorsing.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dengan menggunakan metode wawancara dengan siswa SMK Tri Asyifa pada hari Selasa tanggal 21 Juli 2020, menurutnya ada banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa dan makin mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, perilaku tersebut antara lain suka bolos di jam sekolah, merokok, melakukan tawuran, bermusuhan antara sekolah dan antara golongan (geng). Perilaku remaja tersebut merupakan perilaku yang menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Data awal hasil interview dan data dari salah satu guru BK yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya siswa di SMK Tri Asyifa yang melakukan perilaku kenakalan remaja. Menurut keterangan guru BK, terlihat di daerah parkir sekolah tersebut sekitar 10 siswa laki-laki yang membentuk seperti geng yang melakukan aktivitas merokok. Adapun kenakalan lain yang terjadi adalah siswa laki-laki yang berjumlah sekitar 20 siswa melakukan aksi tawuran dengan sekolah lain sepele sekolah. Munculnya kenakalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, Simanjuntak (2004) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku kenakalan pada

remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal, salah satunya ialah konsep diri.

Menurut Kartono (dalam Yulianto, 2014) Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku siswa. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya.

Menurut Mandel (dalam Riskinayasari, 2015), konsep diri yang negatif juga merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orangtua dan kehidupan secara negatif. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan (Maria, 2007).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianto (2014) yang menyatakan Hubungan antara konsep diri dan kenakalan remaja memiliki arah yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan konsep diri akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja. Selanjutnya apabila dilihat dari sumbangan efektif atau peranan konsep diri dalam mempengaruhi kenakalan remaja yang ditunjukkan dalam penelitian ini sebesar 2,8%. Dengan demikian Konsep diri pada remaja membuat mereka mampu mengatasi keadaan sulit yang sedang dihadapi sehingga menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dengan hal tersebut remaja mampu terhindar dari kenakalan. Terbentuknya konsep diri positif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, perhatian dari guru yang terwujud dalam keterlibatan

mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru juga bersedia menjadi tempat curahan hati siswa, baik berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi siswa.

Hal ini didukung dengan penelitian Maria (2007) menyatakan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah kenakalan, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi kenakalan, pengaruh konsep diri terhadap kenakalan sebesar 30,5%, dengan demikian kondisi konsep diri remaja berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Ditambahkan Beane & Lipka (Maria, 2007) remaja yang mempunyai konsep diri positif mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi pada siswa SMK Tri Asyifa Cikampek yaitu mengenali diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena yang ada pada sekolah tersebut sebagai tugas akhir atau penelitian yang berjudul Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Tri Asyifa Cikampek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah : “Apakah ada pengaruh antara konsep diri dengan kenakalan remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Tri Asyifa”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai konsep diri dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi bagi siswa agar menjadi lebih baik.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan agar sekolah lebih memahami perilaku dan konsep diri para siswa dan juga diharapkan berguna bagi para pendidik akan memberikan alternatif cara untuk meminimalisir kenakalan remaja yang ada di sekolahnya.